

## MAKNA SYAIR-SYAIR GAYO DALAM ANTOLOGI SYAIR GAYO

oleh

Fitriani\*, Rajab Bahry\*\*, &amp; Herman R\*\*

[fitriara1453@gmail.com](mailto:fitriara1453@gmail.com), [rajab\\_bahry@yahoo.com](mailto:rajab_bahry@yahoo.com), &  
[hermanrn@gmail.com](mailto:hermanrn@gmail.com).

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat pada syair-syair Gayo dalam *Antologi Syair Gayo*. Rumusan masalah penelitian ini adalah makna apa sajakah yang terdapat pada syair-syair Gayo dalam *Antologi Syair Gayo*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku *Antologi Syair Gayo*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil berupa makna syair-syair Gayo dalam *Antologi Syair Gayo*, yaitu (1) makna kognitif, (2) makna konotatif, (3) makna emotif, (4) makna idiomatik, dan (5) makna referensial. Makna yang dominan dalam *Antologi Syair Gayo* adalah makna kognitif dan makna konotatif.

**Kata kunci:** syair gayo, *antologi syair gayo*.

## ABSTRACT

This study aims to describe the meaning contained in Gayo poems in the anthology of the Gayo. The research problem formulation is what are the meanings of the Gayo poems in the Anthology of the Gayo Poetry. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a qualitative approach. The source of this research data is the book Anthology Gayo Poetry. Data collection in this study was carried out in the form of documentation. Analysis of the data used in this study is qualitative. Based on the results of data analysis, the results obtained in the form of the meanings of Gayo verses in the anthology of Gayo poetry, namely (1) cognitive meaning, (2) connotative meaning, (3) emotive meaning, (4) idiomatic meaning, and (5) referential meaning. The dominant meaning in the Gayo Poetry Anthology is cognitive meaning and connotative meaning.

**Keywords:** gayo poetry, *anthology of gayo poetry*.

---

\* Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

\*\* Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

## Pendahuluan

Sastra merupakan suatu ungkapan dari ide-ide dan perasaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk keindahan. Keindahan tersebut dapat dinikmati dalam sebuah karya sastra. Karya sastra pada awalnya berasal dari gambaran kebudayaan masyarakat dalam bentuk lisan. Namun, saat manusia telah mengenal tulisan, karya sastra mulai dituliskan atau dibukukan.

Pesan tersirat tampak pada nilai-nilai dalam karya sastra yang mencakup nilai etika (moral), nilai sosial, nilai estetika (budaya), nilai religi (agama), dan nilai edukatif (pendidikan). Nilai-nilai tersurat juga tampak pada amanat yang ingin disampaikan melalui simbol symbol tertulis pada sebuah karya sastra. Selain itu, karya sastra juga memberikan kesenangan, kegembiraan, menghibur, dan member manfaat bagi pembacanya.

Aceh merupakan sebuah daerah yang memiliki beragam karya sastra. Karya sastra di Aceh hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan budayanya. Masyarakat Aceh sendiri sudah lama mengenal tradisi dan budaya yang merupakan transformasi dari sebuah karya sastra. Selain itu, karya sastra adalah salah satu bentuk kekreatifan masyarakat Aceh. Karya sastra juga merupakan sebuah wadah bagi masyarakat Aceh untuk berdakwah serta menyebarkan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra di Aceh lebih banyak disusun dalam bentuk puisi dibandingkan dengan bentuk prosa. Karya sastra daerah Aceh yang termasuk ke dalam jenis puisi antara lain *mantra* atau *neurajah* (mantera), *pantôn* (pantun), *h'iem* (teka-teki), *miseue* (peribahasa), *caé* (syair), *nalam* (nadham), *nasib* (puisi cinta), dan *seulaweuet* (shalawat, puisi yang mengagungkan Rasulullah) (Harun, 2012:5).

Suku Gayo adalah salah satu suku yang terdapat di Provinsi Aceh. Suku Gayo

memiliki sastra lisan yang terus dijaga sampai sekarang. Kini sastra lisan telah menjadi cerminan kehidupan masyarakat Gayo sehingga terus berkembang secara turun temurun. Oleh karena itu, sastra lisan juga merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan yang esensial dari masyarakat itu sendiri. Mengkaji soal sastra lisan, ada sembilan sastra lisan yang dimiliki masyarakat Gayo, yaitu (1) *didong*, (2) *kekeberen*, (3) *kekitiken*, (4) *pantun*, (5) *melengkan*, (6) *peribahasa*, (7) *saer*, (8) *sebuku*, dan (9) *ure-ure*. Dikarenakan luasnya kajian sastra lisan Gayo, penelitian hanya mengkaji mengenai syair dalam *Antologi Syair Gayo* karya L.K. Ara.

Syair merupakan salah satu karya sastra lisan yang bernilai atau yang memiliki makna religius. Pada umumnya syair berisi tentang ajaran agama. Namun, kemudian berkembang dengan mengusung masalah-masalah lain, seperti masalah sosial dan kemasyarakatan. Syair juga merupakan sebuah bentuk puisi lama yang bersajak. Syair itu lazimnya digubah dalam bentuk sambung-menyambung lebih dari satu bait dan satu bait wajib terdiri atas empat baris bersajak akhir /aaaa/. Syair merupakan salah satu media ucap dalam puisi Aceh. Biasanya, syair berisi nasihat-nasihat yang ditujukan kepada kaum muda maupun tua.

Selain bertema ajaran agama Islam, syair Gayo juga memiliki susunan kata-kata yang indah dan penyairnya juga memiliki suara yang merdu, dengan kemerduan suara penyair tersebut, dapat membuat perasaan pendengarnya terpesona. Agar pembaca memahami syair yang di dengar atau yang di baca, sebelumnya pembaca atau pendengar syair harus mengetahui atau memahami makna dari syair tersebut.

Adapun objek penelitian ini adalah *Antologi Syair Gayo*. Syair Gayo merupakan kata-kata yang berbentuk puisi

dan jenis kesenian yang sudah ada sejak masyarakat Gayo ada yang kemudian disesuaikan dengan syariat ketika islam berkembang di Gayo. Kesenian syair muncul di Gayo setelah islam membudaya di tanah Gayo. Namun, menurut Ara (2009:1) perkembangan kesenian dan kebudayaan di dataran tinggi Gayo sudah berkembang sebagaimana kesenian syair Gayo yang kuat dengan nilai-nilai islam dan tradisi luhurnya yang menggunakan bahasa yang sangat halus dan indah. Dalam *Antologi Syair Gayo* yang disusun oleh L.K.Ara, banyak mengangkat tentang unsur religius yang terdapat dalam kehidupan masyarakat gayo pada umumnya. Jadi, selain berfungsi sebagai hiburan, syair juga dapat dijadikan sebagai media dakwah bagi masyarakat.

Setiap karya sastra tentu memiliki makna. Makna merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam sebuah karya sastra, karena setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarangnya memiliki makna yang harus diketahui oleh pembaca atau pendengarnya. Ulman (dalam Fahmi dkk, 2016:49) menyatakan bahwa makna dalam sebuah karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu makna tersirat dan makna tersurat. Makna tersurat yaitu, makna yang dapat dijelaskan secara spontan dan langsung dengan membaca, pembaca akan memahami makna dari tulisan tersebut. Kata yang tertulis dalam pemikiran biasa atau secara bahasa dapat di pahami maknanya secara langsung dan mudah. Sedangkan makna tersirat yaitu makna yang timbul di balik sebuah cerita atau kata yang tertulis. Makna dari cerita atau karya sastra tersebut tidak langsung terdapat dalam karya sastra tersebut, atau makna yang dimaksud oleh penulisnya atau penyairnya tidak tertulis. Pembaca atau pendengar yang menyimpulkan sendiri apa yang dimaksud oleh penyair atau penulisnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap karya sastra baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (tersirat) pasti memiliki makna, baik itu makna pendidikan, makna agama, makna sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, syair adalah salah satu karya sastra yang memiliki makna yang perlu diketahui oleh setiap pembaca atau pendengarnya. Dengan membaca atau mendengar syair, dapat memberikan pemahaman yang mendalam akan makna yang terkandung dalam syair tersebut. Merasakan dan menghayati dengan sungguh-sungguh apa yang ditulis penyair. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui makna yang terdapat dalam syair yang dibaca maupun yang didengarkan, karena dengan mengetahui atau memahami makna apa yang terkandung dalam setiap bait syair-syair tersebut, dapat memberikan kepuasan bagi pendengar atau pembacanya, juga nilai-nilai yang didapat dijadikan pelajaran bagi setiap pembaca atau pendengarnya. Syair-syair yang ditulis dalam *Antologi Syair Gayo* yang akan peneliti analisis juga mempunyai makna yang perlu untuk diketahui oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan demikian, dalam antologi syair yang di susun oleh Lk. Ara terdapat enam puluh satu judul syair, dari keenam puluh satu judul syair tersebut, peneliti akan meneliti sebanyak dua puluh judul syair sebagai objek penelitian.

Jenis makna menurut Menurut Djajasudarma (1999:6-16) terdiri dari 12 jenis makna, yaitu. (1) Makna sempit, (2) Makna luas, (3) Makna konotatif, (4) emotif, (5) referensial, (6) konstruksi, (7) Makna leksikal, (8) idesional, (9) Makna proposisi, (10) pusat, (11) piktorial, dan (12) Makna idiomatik. Namun, dari kedua belas makna tersebut, peneliti hanya mengkaji tentang makna kognitif, makna konotatif, makna emotif, makna

referensial, dan makna idiomatik saja. Adapun, alasan peneliti mengambil kelima makna tersebut ialah untuk mempermudah dan mempersingkat waktu dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain alasan tersebut, karena mengingat penelitian ini hanya berupa skripsi peneliti mengambil jalan yang mudah supaya penelitian mengenai makna pada syair-syair Gayo ini dapat diselesaikan dengan baik dan peneliti dapat lebih mudah untuk menganalisis atau mendeskripsikan kelima makna tersebut.

Adapun jumlah keseluruhan syair dalam buku *Antologi Syair Gayo* tersebut ialah sebanyak 61 syair. Namun, peneliti hanya menganalisis 20 syair saja yang dipilih secara acak. Oleh karena itu, demi mendapat kemudahan untuk mendeskripsikan makna syair yang terdapat dalam *Antologi Syair Gayo* tersebut peneliti akan mengambil jalan yang lebih mudah yaitu hanya mengambil lima jenis makna saja untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menyadari pentingnya mengetahui makna *Syair-syair Gayo*. Penelitian mengenai syair pernah diteliti oleh Relawati (2017) dengan judul “Analisis Metafora Dalam Syair Lagu Gayo Album *Nume Judu* Karya Saniman Riotanoga” (skripsi). Penelitian Relawati terfokus pada metafora yang terdapat dalam syair lagu Gayo album *Nume Judu karya Saniman Riotanoga*. Asnawarni (2013), dengan judul “Analisis Unsur Batin dalam Syair Seribu Pulau 2 Karya Kabri Wali Dan Kawan-kawan”. Hayatul Wardani (2013), dengan judul “Analisis Diksi Syair Doda Idi”, Ibrahim Sembiring dkk. (2016), dengan judul “Nilai-nilai Luhur Syair Mengayunkan Anak Dalam Masyarakat Tamiang”. Jadi, sejauh ini penelitian mengenai *Makna Syair-Syair Gayo dalam Antologi Syair Gayo Lk. Ara* belum pernah diteliti. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada “*Makna Syair-Syair Gayo dalam Antologi Syair Gayo Lk. Ara*”

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam kajian ini adalah makna apa sajakah yang terdapat pada syair-syair Gayo dalam Antologi Syair Gayo L.K. Ara?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terdapat pada syair-syair Gayo dalam Antologi Syair Gayo.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis  
Kajian ini diharapkan menjadi bahan dalam bidang sastra dan dapat memperkaya kajian tentang sastra lisan daerah, khususnya sastra lisan Gayo.
- 2) Manfaat praktis  
Secara praktis, kajian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang sastra lisan pada suku Gayo. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dan langkah mempertahankan kebudayaan daerah khususnya Gayo. Peneliti juga mengharapkan agar masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena tidak mengutamakan pada angka-angka dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi pada konsep yang sedang dikaji (Moleong, 2007:8). Menurut Djajasudarma (1993:8) penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran tentang bahasa yang dipakai oleh

penutur secara sistematis, faktual, akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, dan melukiskannya dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian (Santosa, 2015: 19). Metode deskriptif kualitatif berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat tentang fakta-fakta yang aktual dan sifat populasi tertentu dengan menggunakan logika, naluri, dan perasaan.

Penelitian deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin, kemudian memberikan gambaran yang jelas tentang makna syair-syair yang terdapat dalam *Antologi Syair Gayo*. Penggunaan metode ini sesuai dengan maksud peneliti, yakni mengumpulkan data sebanyak mungkin, kemudian memberikan gambaran yang jelas tentang makna syair-syair yang terdapat dalam *Antologi Syair Gayo* Lk. Ara. Penelitian ini tidak memanipulasi data, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku *Antologi Syair Gayo*. Buku yang berjudul *Antologi Syair Gayo* tersebut merupakan kumpulan syair yang ditulis oleh beberapa penyair. Dalam buku tersebut sebanyak 159 halaman; 13,5x20cm. Diterbitkan oleh Yayasan Pena Banda Aceh Devisi Penerbitan. yang menjadi data penelitian ini adalah makna yang terdapat pada syair-syair dalam *Antologi Syair Gayo*. Makna yang telah dianalisis tersebut yang akan dijadikan data penelitian.

Pengumpulan data adalah pengadaan data primer untuk keperluan peneliti. Setiap peneliti sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menyusun teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih serta menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh terhadap objektivitas hasil penelitian (Nazir, 2005:174).

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam bentuk dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat dan menganalisis makna yang terdapat dalam *Antologi Syair Gayo*. Teknik ini dianggap lebih tepat mengingat data yang dikumpulkan merupakan data dokumentasi, yaitu syair-syair dalam *Antologi Syair Gayo* ini merupakan dokumen utama penelitian. Menurut Emzir (2011:75) bentuk lain dari data kualitatif adalah dokumen. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer.

Teknik pengumpulan data yang berbentuk dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Apabila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis.

- 1) Catatan resmi (*official of formal record*)
- 2) Dokumen-dokumen ekspresif misalnya biografi, autobiografi, surat-surat pribadi, dan buku harian.
- 3) Laporan media massa (*mass media report*)

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini membahas mengenai apa yang dirumuskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan jenis makna pada syair-syair Gayo dalam *Antologi Syair Gayo*. Makna yang dideskripsikan yaitu makna kognitif, makna konotatif, makna emotif,

makna idiomatik, dan makna referensial karena makna tersebut yang lebih dominan muncul pada syair-syair Gayo yang dianalisis. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut jenisnya, kemudian dianalisis sehingga hasilnya tepat. Secara keseluruhan jumlah syair dalam Antologi Syair Gayo terdapat 61 syair. Namun, peneliti hanya menganalisis 11 syair saja yang diambil satu syair dari setiap pengarangnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 74 data. Adapun, analisis makna pada syair-syair dalam *Antologi Syair Gayo* diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa makna yang terkandung dalam *Antologi Syair Gayo*. Peneliti telah mendapatkan jenis makna dengan menganalisis 20 syair yang terdapat di dalam *Antologi Syair Gayo* tersebut antara lain berjudul. Adab Minum, Adu Domba, Alam, *Apabile Mate Anak Edem*, Bersyukur, Bergaul, *Edep Sopan Santun*, *Hasad Dengki* (najis batin), Kalimah Tujuh, Kebenaran, *Laki Isteri*, Menuntut Ilmu, *Munubah Nasip*, *Nasehat*, Penyakit Masyarakat, *Rukun Tige Belas*, *Semiyang*, *Sarat Islam*, *Tene Kiamat*, dan Takziah. Dari kedua puluh syair tersebut, mengandung 5 poin jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain: makna kognitif, makna konotatif, makna emotif, makna idiomatik, dan makna referensial.

Syair pertama yang peneliti analisis yaitu berjudul *Adab Minum*. Terdapat tiga jenis makna didalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, (b) makna konotatif, dan (c) makna referensial. Selanjutnya, syair kedua yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Adu Domba*. Dalam syair tersebut juga terdapat tiga jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, (b) makna konotatif, dan (c) makna idiomatik.

Syair ketiga yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Alam*. Di dalam syair tersebut hanya terdapat 1 jenis makna saja. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif. Selanjutnya, syair keempat yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Apabile Mate Anak Edem*. Terdapat dua jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, dan (b) makna konotatif.

Syair kelima yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Edep sopan santun*. Terdapat dua jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna referensial, dan (b) makna kognitif. Selanjutnya, syair keenam yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Bersyukur*. Di dalam syair *Bersyukur* juga terdapat dua jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, dan (b) makna konotatif.

Syair ketujuh yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Bergaul*. Terdapat tiga jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna referensial, (b) makna idiomatik, dan (c) makna konotatif. Selanjutnya, syair kedelapan yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Hasad Dengki*. Di dalam syair *Hasad Dengki* hanya terdapat dua jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, dan (b) makna konotatif.

Syair kesembilan yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Kalimah Tujuh*. Di dalam syair tersebut hanya terdapat dua jenis makna saja. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna referensial, dan (b) makna kognitif. Selanjutnya, syair kesepuluh yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Kebenaran*. Terdapat tiga jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, (b) makna konotatif, dan (b) makna emotif.

Syair kesebelas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Laki Isteri*. Terdapat empat jenis makna dalam syair tersebut.

Jenis makna tersebut antara lain (a) makna referensial, (b) makna kognitif, (c) makna konotatif, dan (d) makna idiomatik. Selanjutnya, syair kedua belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Menuntut Ilmu*. Di dalam syair tersebut hanya terdapat tiga jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, (b) makna konotatif, dan (c) makna emotif.

Syair ketiga belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Munubah Nasip*. Terdapat tiga jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna referensial, (b) makna kognitif, dan (c) makna konotatif. Selanjutnya, syair keempat belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Nasehat*. Di dalam syair *Nasehat* terdapat empat jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna referensial, (b) makna emotif, (c) makna konotatif, dan (d) makna idiomatik.

Syair kelima belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Penyakit Masyarakat*. Di dalam syair tersebut hanya terdapat dua jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, dan (b) makna konotatif. Selanjutnya, syair keenam belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Rukun Tige Belas*. Terdapat tiga jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, (b) makna konotatif, dan (c) makna emotif.

Syair ketujuh belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Sarat Islam*. Terdapat tiga jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) kognitif, (b) makna konotatif, dan (c) makna emotif. Selanjutnya, syair kedelapan belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Semiyang*. Di dalam syair *Semiyang* hanya terdapat dua jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna referensial, dan (b) makna kognitif.

Syair kesembilan belas yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Tene*

*Kiamat*. Terdapat tiga jenis makna dalam syair tersebut. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, (b) makna konotatif, dan (c) makna emotif. Selanjutnya, syair kedua puluh yang telah peneliti analisis yaitu berjudul *Takziah*. Di dalam syair tersebut hanya terdapat dua jenis makna. Jenis makna tersebut antara lain (a) makna kognitif, dan (b) makna referensial.

### Analisis Syair

1. Syair Adab Minum (Mudekala, Tgk)
  - a) Makna Kognitif  
Makna kognitif terdapat pada syair *Adab Minum* yaitu pada bait ke-3.

Bait (3)

*Minum mudegot munyakitni jantung*  
*Ate mugulung rasae pedet*  
*Gelah ipatih cerakni Rasulullah*  
*Gere iosah minum mudegot*

Terjemahan (3)

Minum seperti itu (tergesa-gesa) dapat sakit jantung  
Hati menggulung rasanya seperti padat  
Patuhilah nasihat Rasulullah  
Tidak dianjurkan minum sekali tegukan

Dalam bait syair di atas terlihat jelas memiliki makna yang lugas, apa adanya atau bermakna yang sebenarnya tanpa dikiaskan. Pada bait syair tersebut, dapat dilihat bahwa penyair menceritakan tentang minum yang tergesa-gesa dapat menyebabkan sakit jantung. Penyair menganjurkan untuk mendengarkan pesan Rasulullah yakni pada baris ke-4, *gere iosah minum mudegot* yang berarti penyair menerangkan kembali pesan Rasulullah di dalam hadist bahwa tidak dianjurkan minum dengan sekali tegukan (tergesa-gesa). Makna bait syair di atas apa adanya sesuai dengan kenyataan dan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

b) Makna Konotatif

Makna konotatif terdapat pada syair  
*Adab Minum* yaitu pada bait ke-5.

Bait (5)

*Ari kerna gerahan gere ipeduli  
Cerakni Nabi gere ne kite inget  
Kin penyakit jantung gere ne terih  
Perin tulenni weih nge salah dolot*

Terjemahan (5)

Tidak peduli lagi karena sudah terlalu  
gerah  
Nasihat Nabi tidak lagi kita ingat  
Dengan penyakit jantung tidak lagi takut  
Di bilang tulangny air sudah salah telan

Dalam bait syair di atas terdapat makna konotatif yaitu pada baris ke-4 *perin tulenni weih nge salah dolot*, kata *tulen* dalam makna aslinya adalah ‘tulang’ yang biasanya hanya dimiliki oleh makhluk hidup saja. Kata *weih* berarti ‘air’ ‘biasanya air bersifat lembut’. Dalam bait tersebut, penyair mengiaskan bahwa *tulenni weih nge salah dolot* dalam artian sebenarnya ialah ‘tulang air sudah tertelan’, padahal air tidak memiliki tulang, bahkan air bersifat lembut. Dikiaskan bahwa air memiliki tulang karena bilamana minum secara tergesa-gesa dapat menyebabkan sakit jantung. Sudah jelas bahwa syair di atas bermakna yang tidak sebenarnya karena kata-katanya dikiaskan.

c) Makna Referensial

Makna referensial terdapat pada syair  
*Adab Minum* yaitu pada bait ke-1.

Bait (1)

*Wan sara hadist rawahud Dailami  
Ara icecari perkara adab  
Sungune nge berkata Rasulullah  
Iterangne tegah ku bene umet*

Terjemahan (1)

Dalam satu hadist rawahud Dailami  
Ada dicari perkara adab  
Rasulullah telah berkata  
Diterangkannya tegak kepada umat

Dalam bait syair di atas yang merupakan bait pembuka, maknanya sudah jelas referensial karena diambil dari hadist rawahud Dailami. Dalam bait itu penyair mengulas kembali amanat Rasulullah yang diterangkannya lewat hadist. *Wan sara hadist rawahud Dailami* yang berarti didalam hadist rawahud Dailami Rasulullah pernah berpesan kepada umatnya tentang perkara adab meminum air. Dalam baris ke-1 tersebut tidak didapat kata-kata yang dikiaskan. Maknanya dihubungkan langsung dengan acuan atau kenyataan. Pada baris ke-3 *sungune nge berkata Rasulullah* berarti Rasulullah telah berpesan kepada umatnya mengenai adab dalam minum air. Pada baris ke-3 juga tidak terdapat kata-kata yang dikiaskan. Keseluruhan barisnya dihubungkan langsung dengan acuan yakni hadist rawahud Dailami.

2. *Syair edeb sopan santun*

a) Makna Kognitif

Makna kognitif yang terdapat pada syair  
*Edep Sopan Santun* yaitu pada bait ke-6.

Bait (6)

*Pekayanni kaum ibu pegen kuterangen  
Seluruh beden enti terbuke  
Melengkan salak urum tapakni kumu  
Bertelkung ulu upuh putih ijo*

Terjemahan (6)

Dengar kujelaskan untuk pakaian kaum ibu  
Seluruh badan jangan terbuka  
Melainkan wajah dan telapak tangan  
Pakai mukena dari kepala putih hijau



Dalam bait ke-6 syair di atas bermakna kognitif karena penyair tidak mengiaskan maknanya. Makna dari setiap kata-katanya bersifat apa adanya, terlihat pada baris ke-1 *pekayanni kaum ibu pengen ku terangen* yang berarti untuk menjelaskan bagaimana pakaian perempuan dalam melaksanakan salat. Pada baris ke-2 *seluruh بدن enti terbuke* yang berarti dijelaskan bahwa pakaian perempuan dalam mengerjakan salat harus sopan. Seluruh badan harus tertutup kecuali wajah dan telapak tangan. Pada baris ke-3, *melengkan salak urum tapakni kumu* berarti untuk perempuan lebih baik memakai mukena supaya dari ujung kepala sampai ujung kaki dapat ditutupi. Dalam bait di atas penyair tidak mengiaskan maknanya karena hanya menyampaikan kembali pesan Rasulullah yakni tentang pakaian yang sopan dalam melaksanakan salat, isinya juga dapat kita pelajari dalam agama Islam.

3. *syair rukun tige belas* (Abdullah Aman Nur, Tgk H) berikut.

a) Makna kognitif  
Makna kognitif terdapat pada syair *Rukun Tige Belas* yaitu pada bait ke-1.

Bait (1)

*Ini kunci rukun tige belas  
Oya nge jelas urusan semiang  
Silime waktu oyale tugas  
Kune kati lepas mujelasi utang*

Terjemahan (1)

Ini kunci rukun tiga belas  
Urusan salat sudah jelas  
Lima waktu menjadi tugas  
Bagaimana caranya lepas menjelaskan  
hutang

Dalam bait ke-1 syair di atas makna kognitifnya terdapat pada keseluruhan barisnya. Pada bait di atas, sudah jelas

bahwa maknanya adalah makna yang sebenarnya karena kata-katanya tidak dikiaskan. Pada baris ke-1, *ini kunci rukun tige belas yang berarti* dijelaskan tentang kunci rukun tiga belas. Pada baris ke-2, *oya nge jelas urusan semiang* yang berarti ialah urusan salat yang lima waktu adalah kuncinya. Dalam bait di atas, dijelaskan tentang kewajiban umat Islam yaitu salat lima waktu wajib dikerjakan. Selain itu, makna kognitif pada syair *Rukun Tige Belas* juga terdapat pada bait ke-2.

Bait (2)

*Pemulo pedih oyale niet  
Kuncini ibedet i ate mupempang  
Ikeni anggota tetine buet*

Pada bait ke-2 syair di atas juga sudah jelas bermakna kognitif karena kata-katanya yang lugas dan sesuai dengan kenyataan. Makna kognitif pada bait di atas terdapat pada keseluruhan barisnya. Pada baris ke-1, *pemulo pedih oyale niet* yang berarti untuk melaksanakan salat syarat pertama ialah luruskan niat di dalam hati. Pada baris ke-2 *kuncini ibedet i ate mupempang* yang berarti kuncinya ibadah ialah niat yang lurus di dalam hati. Makna pada setiap baris dari bait syair di atas tidak didapat ada yang dikiaskan.

b) Makna Konotatif

Makna konotatif terdapat pada syair *Rukun Tige Belas* yaitu pada bait ke-3.

Bait (3)

*Yang keduele berdiri betul  
Gelag lagu tungul enti mucecabang  
Ku atas ku tuyuhle sawah ku kunul  
Enti mumemul doani semiang*

Terjemahan (3)

Yang kedua tegak berdiri  
Laksana pohon tidak

mempunyai cabang-cabang  
Ke atas ke bawah sampai duduk  
Jangan keliru doa sembahyang

Dalam bait ke-3 syair di atas terdapat makna konotatif yaitu pada baris ke-2. *Gelah lagu tungul enti mucecabang* yang berarti laksana pohon tidak bercabang, kata *tungul* berarti 'tunggul, batang pohon yang masih tinggal di tanah setelah ditebang.' Kata *mucecabang* berarti 'mempunyai cabang-cabang'. kata-kata pada baris ke-2 tersebut dipakai untuk mengiaskan bahwa dalam mengerjakan salat lima waktu itu harus tegak berdiri laksana pohon yang tidak memiliki cabang-cabang. Pada baris ke-3 *ku atas ku tuyuhle sawah ku kunul* yang berarti gerakan-gerakan ketika melaksanakan salat harus dilakukan dengan benar sesuai dengan perintah Tuhan. Dalam bait syair di atas memiliki makna konotatif karena makna dikiasakan kata-katanya.

### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna syair-syair Gayo dalam *Antologi Syair Gayo* antara lain (1) makna kognitif, (2) makna konotatif, (3) makna emotif, (4) makna idiomatik, dan (5) makna referensial. Dari seluruh makna yang didapat makna yang paling dominan muncul adalah makna kognitif dan makna konotatif.

Berdasarkan penggunaannya, makna idiomatik dan makna emotif lebih sedikit ditemukan karena makna idiomatik biasanya sering ditemukan dalam ungkapan peribahasa. Pada syair-syair Gayo dalam hal itu hanya sedikit menggunakan ungkapan peribahasa. Makna idiomatik hanya ditemukan sebanyak 7 data, makna emotif sebanyak 6 data, dan makna referensial terdapat sebanyak 11 data.

Berdasarkan hasil penelitian., disarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitiann mengenai makna syair-syair Gayo dalam *Antologi Syair Gayo* diharapkan dapat menjadi pedoman atau inspirasi bagi orang lain untuk melakukan penelitian lanjutan dan menganalisis karya sastra lainnya.
- 2) Penulis menyarankan penelitian tentang makna dalam karya sastra khususnya syair, perlu dilanjutkan demi terpeliharanya salah satu sastra lisan.

### Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafinda Persada.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitati Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohd. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Pinan, A.R. Hakim Aman. 2003. *Pesona Tanah Gayo*. Aceh Tengah.
- Pradopo, DjokoRachmat. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.